BAB IV

PROFIL TUNAKARSA

A. Profil Tunakarsa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'mengemis', menurut KBBI berasal dari kata 'emis' dan mempunyai dua pengertian yakni meminta-minta sedekah dan meminta-minta dengan merendah-rendah serta penuh harapan. Sedangkan pengemis adalah orang yang meminta-minta.[34]

Kawasan ziarah makam Sunan Drajat, Tunakarsa merupakan julukan bagi para peminta-minta yang ada di makam Sunan Drajat Lamongan. Yang mana Tunakarsa merupakan orang-orang yang tidak mampu dan tidak memiliki kehendak untuk hidup yang lebih baik. Mereka melakukan aktivitas di kawasan ziarah makam Sunan Drajat dengan duduk berbanjar di deretan anak tangga sambil menengadah peziarah di makam.

Tunakarsa atau pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai macam cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pada dasarnya Tunakarsa adalah orang yang dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk bekerja.

Karena stigma yang demikian, Tunakarsa sering mendapatkan citra negatif di kalangan masyarakat. Tunakarsa dipersepsikan sebagai orang yang

[34] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak pemandangan dan ketertiban umum. Seperti: kotor, sumber kriminal bahkan sering disebut sebagai sampah masyarakat.

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini adalah Tunakarsa yang berada di kawasan ziarah makam Sunan Drajat. Para Tunakarsa biasa melakukan aktivitasnya di kawasan makam tepatnya di samping utara makam sampai di depan museum Drajat. Mereka melakukan aktivitasnya dengan berbaris rapi di sepanjang jalan makam sambil menengadah kepada peziarah yang melintas.

Juru kunci makam Sunan Drajat mengatakan Tunakarsa di makam Sunan Drajat tidak hanya meminta-minta akan tetapi mereka setiap hari juga membersihkan dan merawat area makam.[35] Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis memfokuskan pada enam informan. Informan sebanyak 6 orang mempunyai latar belakang pendidikan berbeda-beda diantaranya 2 orang sekolah dasar (SD), 3 orang sekolah menengah pertama (SMP) dan 1 diantaranya tamatan sekolah rakyat (SR).

Ke enam informan ini diharapkan dapat menjawab dan memberikan hasil penelitian yang lebih variatif bagi keragaman pemahaman, perilaku beragama dan interaksi sosial Tunakarsa di makam Sunan Drajat.

Pertama, Suwati berasal dari desa Drajat dan berumur 65 tahun. Sejak kepergian suami 2 tahun terakhir Suwati menjalankan aktivitas sebagai Tunakarsa. Suwati di karuniai 4 orang anak yang masing-masing 2

[35] Rozi, *Wawancara*, Drajat, 26 Pebruari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki, 2 perempuan dan 2 anak Suwati meninggal dunia. Sampai saat ini Suwati ikut tinggal bersama anak perempuan, jenjang pendidikannya hanya tamat sekolah rakyat (SR). Alasan Suwati menjadi Tunakarsa karena ia tidak ingin membebankan hidupnya pada sang anak.

Kedua, 12 tahun Asrifa menggeluti aktivitas sebagai tunakarsa di kawasan ziarah makam sunan Drajat. Ia mempunyai 3 anak diantaranya 1 perempuan dan 2 laki-laki. Salah satu faktor yang menyebabkan ia bertahan menjadi tunakarsa karena terserang penyakit liver sehingga ia tidak mampu bekerja yang lain. Asrifah berasal dari Drajat dan berumur 52 tahun, ia mengenyam bangku sekolah SMP tahun 1985. Pada awalnya ia hanyalah ibu rumah tangga. Namun, karena penghasilan sang suami yang tidak mencukupi akhirnya ia melakukan kesehariannya di makam sebagai Tunakarsa.

Ketiga, Surifah seorang Tunakarsa yang berasal dari Tunggul. Semenjak orang tuanya meninggal ia menetap di rumah orang tua yakni di desa Drajat. Ia menjadi Tunakarsa karena meneruskan aktivitas ibunya. Suaminya bekerja sebagai nelayan dan harus menghidupi 5 anak. 1 diantaranya adalah anak dari sang paman. 10 tahun Surifa melakukan aktivitasnya sebagai Tunakarsa. Karena dorongan ekonomi dan turunan dari sang ibu menjadikan Asrifah bertahan sebagai peminta-minta.

Keempat, Sunarlik 63 tahun seorang parubaya yang berasal dari Sragen. Ia terpaksa menjadi peminta-minta karena tidak ada lapangan pekerjaan yang bisa ia andalkan, apalagi hanya seseorang dengan lulusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah Dasar (SD). Sunarlik sudah 8 tahun menggeluti aktivitasnya. Ia mempunyai 4 anak dan 2 diantaranya sudah berkeluarga. Ia melakukan aktivitasnya karena tuntutan hidup dan kebiasaan masyarakat Drajat setempat sehingga muncul keinginan untuk melakoni aktivitas Tunakarsa.

Kelima, 7 tahun Sulastri melakoni aktivitasnya sebagai Tunakarsa. Ia berasal dari Kranji dan sudah menetap di desa Drajat. Dengan alasan terdesak kebutuhan ekonomi menjadikan Tunakarsa adalah profesi yang di rasa paling tepat. Suaminya bekerja mencari rumput untuk memelihara kambing milik orang lain.

Keenam, Mbak Yul merupakan anak dari Sulastri. Ia berumur 32 tahun. Mempunyai 3 anak yang semuanya masih bersekolah sejalan dengan Sulastri ia melakoni aktivitasnya sebagai Tunakarsa karena motif ekonomi. Mbak Yul ingin membantu ekonomi keluarga karena sang suami hanya bekerja sebagai buruh bangunan.

2. Kondisi Pendidikan dan Ekonomi Tunakarsa

Berkenaan dengan aspek pendidikan, Sunan Drajat memilki peran penting bagi masyarakat Drajat karena dakwah dan ajaran agama Islamnya. Berbeda dengan pendidikan Tunakarsa di kawasan ziarah makam Sunan Drajat terbilang rendah. Jarang dari mereka bisa menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA). Mayoritas dari mereka mengenyam bangku pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama (SMP). Motif ekonomi dan motif umur menyebabkan mereka tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tunakarsa di kawasan makam Sunan Drajat di dominasi perempuan lansia dan terdata resmi di pemerintahan desa. Menurut kepala desa Drajat salah satu motif Tunakarsa menggeluti aktivitas meminta-minta karena kebiasaan sehari-hari. Masyarakat desa Drajat sendiri tergolong sejahtera.[36] Oleh karena itu adanya Tunakarsa bukan berarti mereka kekurangan dalam segi ekonomi.

Tunakarsa tersebar di beberapa RT desa Drajat. Secara keseluruhan kondisi tempat tinggal Tunakarsa di makam Sunan Drajat tergolong layak huni walaupun ada sebagian yang tidak mempunyai tempat tinggal. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan survei ke rumah Tunakarsa mereka umumnya hidup dan tinggal dalam rumah yang beralas lantai dan menggunakan tembok.

Adapun motif yang menjadikan mereka menggeluti aktivitas Tunakarsa diantaranya motif individual, motif ekonomi, motif kebiasaan dan keturunan serta motif agama. *Pertama*, motif individual aktivitas meminta-minta bagi Tunakarsa merupakan sumber penghidupan mereka. Dari sumber penghidupan ini Tunakarsa bisa memenuhi kebutuhan jasmani khususnya bagi dirinya sendiri. Salah satu alasan mereka menggeluti aktivitas meminta karena tidak ingin menjadi beban bagi anak-anaknya ataupun keluarganya. Seperti penuturan ibu Sulastri dibawah ini:

[36] Nailul Fauzi, *Wawancara*, Drajat, 14 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"…ngelakoni njaluk-njaluk nek makam pancen tak gawe nyambung urepku mbak, aku emoh dadi tanggungan anakku. Alhamdulillah… hasile nek makam lumayan iso gawe mangan bendinane iku wae aku wes syukur mbak…".*[37]
>
> Terjemahan:
> (Melakukan aktivitas meminta-minta di makam adalah sumber penghidupanku mbak. Aku tidak ingin menjadi beban bagi anakku. Alhamdulillah… saya bersyukur hasil yang diperoleh dari meminta-minta bisa buat makan sehari-hari mbak).

Motif yang demikian disebabkan oleh perilaku, pilihan dan kemampuan dari Tunakarsa sendiri dalam menghadapi kehidupanya. Ibu Sulastri yang sudah berumur 69 tahun tidak punya pilihan lain selain meminta-minta untuk mendapatkan uang. Ia menyadari fisiknya yang lemah tidak bisa bekerja sekuat dulu. Apalagi anak-anaknya sudah berkeluarga semua, maka ia tidak ingin menjadi beban bagi sang anak.

Kedua, motif ekonomi adanya dorongan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sandang serta pangan membuat mereka terpaksa melakoni aktivitas Tunakarsa. Motif ekonomi yang tergambar dari wawancara dengan ibu Surifah, ia menuturkan sebagai berikut:

> *"…aku iku nyuwun-nyuwun nek makam mergo bener-bener gak nduwe mbak. Anakku 4 beasiswa kabe. Bojoku kerjo mek miyang olehe koyo yo gak tentu. Aku yo ngeramot bocah sitok anake pamanku seng wes mati mbak. Aku bener-bener gak nduwe iki seng tak nggoni omahe wong tuwoku…".*[38]
>
> Terjemahan:
> (Saya meminta-minta di makam karena saya orang tidak punya mbak. Anak saya 4 dapat beasiswa semua. Suami saya bekerja sebagai nelayan dan pendapatannya juga tidak menentu. Saya juga menghidupi 1 anak paman saya yang sudah meninggal mbak. Saya benar-benar orang tidak punya, rumah yang saya tempati saja milik orang tua saya).

---

[37] Sulastri, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.
[38] Surifah, *Wawancara*, Drajat, 24 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunakarsa merupakan salah satu bentuk akibat dari masalah kemiskinan. Kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berpendapatan kecil membuat seseorang memilih menjadi Tunakarsa di kawasan ziarah makam Sunan Drajat.

Ketiga, motif kebiasaan dan keturunan menjadikan Tunakarsa melakukan aktivitas ini. Karena kebiasaan yang sudah menjadi budaya mengakibatkan mereka ketergantungan untuk meminta-minta. Setiap hari terlihat banyak peziarah berziarah di makam Sunan Drajat, begitu pun dengan adanya Tunakarsa tidak terlepas dari keberadaan makam wali dan peziarah. Hal ini menimbulkan kebiasaan masyarakat setempat untuk meminta-minta di kawasan makam. Seperti penuturan Asrifah dibawah ini:

> *"... 12 tahun kulo ten makam iki mbake, njaluk-njaluk ten makam wes tak niati, pancen wes niat teko awal. Pye maneng mbake sawah gak nduwe tegal gak nduwe mangkane kulo njaluk-njaluk ten makam gawe nyambung urep.."*.[39]
>
> Terjemahan:
> (12 tahun saya di makam, saya meminta-minta karena sudah niat dari awal. Tidak ada pilihan lain, terpaksa saya meminta-minta karena saya tidak mempunyai sawah dan tegal buat menyambung hidup saya).

Selain itu, motif keturunan juga tidak terlepas dari aktivitas orang-orang terdahulu. Mayoritas Tunakarsa di makam Sunan Drajat karena turunan dari sang ibu atau nenek. Tunakarsa di kawasan makam ini masih ada ikatan keluarga, seperti ibu Surifah yang meneruskan aktivitas Tunakarsa dari sang ibu. Kemudian ibu Suci keponakan dari ibu Sulastri yang merupakan ibu dari mbak Yul, ketiganya melakukan aktivitas di kawasan makam secara bersama-sama.

[39] Asrifah, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, motif agama setiap manusia pasti memerlukan sesuatu diluar dirinya yang mempunyai kekuatan, kebijaksanaan dan kemampuan yang melebihi dirinya. Karena tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Termasuk kebutuhan jiwanya, seperti Tunakarsa yang berada di makam Sunan Drajat ini. Mereka melakukan aktivitas meminta-minta tanpa mengindahkan norma dalam agamanya.

Orang yang benar-benar beriman kepada Allah, maka ia akan mempunyai hati yang bersih dan mulia serta berhati-hati di setiap tingkah lakunya, namun apabila mereka kurang dalam memahami dan menghayati ajaran agamanya, maka mereka belum sepenuhya dapat mencapai keimanan dalam kehidupannya. Hidupnya tidak akan bahagia, mudah gelisah dan tidak tentram.[40]

Melakoni aktivitas Tunakarsa memang tidak membutuhkan persyaratan tertentu. Mereka hanya mengandalkan tangan dan wadah untuk meminta-minta sambil duduk di deretan anak tangga dan menunjukkan ekspresi raut wajah yang dibuat sesedih mungkin. Tunakarsa merupakan gambaran ketidakmampuan seseorang untuk berusaha mencari pekerjaan sehingga mereka tidak mempunyai dan memiliki ketrampilan tertentu.

[40] Umi Habibah, *Peranan Tokoh Agama Dalam Membina Akhlaq Anak Jalanan di Wilayah Krian Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa modal dan persyaratan bisa langsung mendapatkan uang walaupun sudah pernah ada tindakan dari pemerintah desa. Namun, mereka nampaknya tidak menghiraukan dan tetap melakukan aktivitas tersebut. Seperti penuturan kepala desa Drajat Nailul Fauzi berikut ini:

> "…orang-orang di makam mbak, sudah pernah saya beri aktivitas dalam hal ini, pemerintah desa bekerja sama dengan karang taruna dan ibu-ibu PKK mengumpulkan mereka untuk membuat kerajinan serta olahan makanan. Supaya mereka tidak lagi melakoni pekerjaannya sebagai Tunakarsa. Akan tetapi, upaya dari pemerintah desa tidak berjalan lancar karena kurangnya kemauan dan minat dari mereka…".[41]

Upaya yang dilakukan pemerintah desa memang tidak berhasil karena tidak adanya kemauan dan minat dari Tunakarsa. Saat ini pemerintah desa hanya memberikan peraturan dan mendata Tunakarsa di makam Sunan Drajat. Pemerintah desa memberikan peraturan bahwa Tunakarsa hanya diperuntukkan untuk orang desa Drajat saja. Namun dalam kenyataannya, banyak Tunakarsa yang berasal dari luar desa. Menurut keamanan desa setempat pak Luth mengatakan Tunakarsa di makam Sunan darajat Drajat harus memenuhi tata tertib meminta-minta. Seperti:

> "…tidak boleh berdiri, tidak boleh melibatkan anak kecil, tidak boleh berbicara kotor, tidak boleh mengotori makam, tidak boleh memaksa peziarah untuk mengasih uang dan batasan meminta-minta mulai dari samping makam sampai depan museum…".[42]

Dengan adanya peraturan demikian, maka Tunakarsa tidak bisa semena-mena dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini juga menimbulkan suasana makam aman dan nyaman bagi para peziarah. Selain itu

---

[41] Nailul Fauzi, *Wawancara*, Drajat, 14 Maret 2017.
[42] Luth, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penempatan aktivitas Tunakarsa juga di atur menjadi 2 kelompok (atas dan bawah). Jumlah Tunakarsa yang terdata adalah 9 orang selebihnya tidak terdata karena kebanyakan dari luar desa Drajat. 9 orang Tunakarsa akan bergantian setiap minggunya untuk menempati tempat atas dan tempat bawah.

Setiap harinya Tunakarsa melakukan aktivitasnya mulai dari pukul 07:00 sampai 17:00 WIB. Meskipun pekerjaanya hanya duduk sembari menengadah tetapi banyak dari mereka mengeluh lelah dan capek. Seperti halnya penuturan ibu Suwati berikut ini:

> *"…umur wes tuwo nak, yo onok pegele mbah njaluk-njaluk ngeneki. Kaet jam 7 sampek jam 5 sore njongok terus. Nek kapan katok mbah istirahat sek nak…".*[43]
>
> Terjemahan:
> (umur mbah sudah tidak lagi muda nak, pasti lelah melakukan aktivitas minta-minta ini, sejak pukul 7 sampai 5 sore duduk terus. Kalau pun lelah mbah istirahat).

Selain ibu Suwati, ibu Asrifah juga mengaku kecapekan dan lelah. Apalagi ia terserang penyakit liver yang mengharuskannya untuk beristirahat total. Namun, karena alasan mencari sesuap nasi dan niat ia tetap melakukan aktivitasnya di makam. Setiap hari para Tunakarsa berada di makam untuk mengais rizki dari peziarah. Pada awalnya mereka merasa berat melakoni aktivitasnya, namun semakin lama akan menjadi terbiasa karena hasil dari meminta tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penghasilan Tunakarsa di makam Sunan Drajat sangat relatif tergantung dari banyak peziarah yang berdatangan ke makam. Hari-hari

[43] Suwati, *Wawancara*, Drajat, 17 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa mereka hanya membawa uang Rp. 3.500,- sampai Rp. 10.000,- namun, di hari jum'at, sabtu, minggu dan hari-hari besar Islam mereka bisa membawa uang paling banyak Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,- perhari.

B. Hubungan Vertikal dan Horizontal

1. Hubungan Tunakarsa dengan Tuhan

a. Pemahaman Tunakarsa tentang Agama

Meskipun keberadaan Tunakarsa dalam kawasan religius tidak menutup kemungkinan mereka memiliki pengetahuan minim tentang agama Tunakarsa memaknai agama secara sederhana. Seperti yang di utarakan Asrifah berikut ini:

> *"...terose ten ngeriki agama Islam nggeh nderek agama Islam mbak'e, lima waktu yo taseh tak jalani, jenenge perintah teko gusti pengeran tetep tak lakoni..."*[44]
>
> Terjemahan:
> (di desa Drajat adanya agama Islam saya ikut agama Islam mbak, lima waktu tetap saya lakukan, namanya saja perintah dari Allah tetap wajib di jalankan).

Dalam pemaparan diatas dijelaskan bahwa masyarakat desa Drajat mayoritas beragama Islam dan Asrifah mengikuti serta meyakini ajaran yang tersebar di desa tersebut. Minimnya pengetahuan agama mempengaruhi perilaku beragama Tunakarsa dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Asrifah, Suwati memaknai agama secara dangkal. Berikut ini penuturan Suwati:

> *"...Agama nek Drajat roto-roto Islam nak, mbah belajar agama teko langgar seng mulangi mak Tin. Biasane onok pengajian pendak kamis jum'at nek langgar iki nak..."*[45]

[44] Asrifah, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Terjemahan:
> (Mayoritas agama di Drajat adalah Islam nak, mbah belajar agama dari musholla mak Tin, tiap minggu tepatnya hari Kamis malam Jum'at ada pengajian di musholla).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa Tunakarsa memaknai agama secara sederhana sesuai dengan porsi pengetahuan yang mereka miliki. Meskipun mempunyai pemahaman yang kurang tentang agama. Namun setidaknya agama yang mereka anut bisa membawa mereka pada perilaku positif serta tidak menyimpang. Terlebih pada agama Islam yang akan menolong mereka kelak di hari kiamat. Setiap orang mempunyai pemahaman yang berbeda-beda begitu pula Tunakarsa. Selain Tunakarsa juru kunci makam Sunan Drajat memaknai agama secara rinci. Seperti pernyataan Rozi berikut ini:

> "…bagi saya simple saja mbak, semua agama memang mengajarkan kebenaran. Tidak ada agama yang mengajarkan pada kesesatan dan kebathilan. Di sini posisi saya sebagai umat muslim, memaknai agama Islam sebagai agama yang paling benar, agama rahmatallill'alamin agama damai tanpa ada unsur kekerasan. Meskipun saya beragama Islam bukan berarti saya mengkafirkan agama lain. Unik memang hidup di Indonesia dengan aneka ragam agama. Dahulu mbah kanjeng sunan Drajat juga menyebarkan ajaran Islam dengan damai, sehingga dapat di terima dengan baik oleh masyarakat Drajat…"[46]

Setiap kalangan manusia berhak memilih keyakinan dan pemahaman mereka, bukan berarti sebagai masyarakat yang beragama mayoritas bisa menghina keyakinan orang lain. Seperti pernyataan Rozi selaku juru kunci makam sunan Drajat. Pada intinya

---

[45] Suwati, *Wawancara*, Drajat, 17Maretl 2017.
[46] Rozi, *Wawancara*, Drajat, 26 Pebruari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memaknai agama sebagai pedoman hidup dan mempunyai peranan penting bagi kehidupan mereka sehari-hari.

b. Pemahaman Tunakarsa tentang Takdir

Bagi Tunakarsa Takdir mereka memang sudah digariskan Tuhan. Kaya miskin, baik buruk, cantik jelek semua itu sudah menjadi kehendak Tuhan. Begitu pula dengan aktivitas mereka di makam sunan Drajat. Seperti pernyataan Asrifah berikut ini:

> *"…nasib menungso ancen mboten saget di ubah mbake, kulo ten makam mergo wes ra kuat kerjo liyane. Opo maneh nduwe simpen penyakit liver koyok ngene, gusti pengeran wes nakdirno kulo njaluk-njaluk ten makam mbah kanjeng…"*[47]
>
> Terjemahan:
> (Nasib memang tidak bisa di ubah mbak, saya di makam karena tidak bisa mencari pekerjaan lain. Apalagi saya mempunyai penyakit liver sekarang ini, Tuhan sudah menakdirkan saya untuk bekerja meminta-minta di makam Sunan Drajat).

Sejalan dengan Asrifah, Surifah memaknai takdir karena memang sudah digariskan Tuhan. Apa yang dilakukannya di makam merupakan takdir yang harus dijalani dengan ikhlas. Bagi mereka aktivitas sebagai Tunakarsa merupakan hal yang halal dan tidak perlu ditakuti. Seperti yang di ungkapkan Surifah dibawah ini:

> *"…aku nek makam ancen takdir ku nek kene mbak, emak kulo mbyen njaluk-njaluk nang makam pisan. Saiki dadi nurun nang aku, ora opo-opo kerjo njaluk-njaluk mbak seng penting halal. Alhamdulillah aku njaluk-njaluk iki sek isek nyekolahno anak-anakku kabe…"*[48]
>
> Terjemahan:
> (saya di makam karena takdir saya disini mbak, ibuk saya dulunya juga meminta-minta di makam. Sekarang nurun ke saya, bagi saya kerja meminta-minta tidak masalah yang penting halal. Alhamdulillah

[47] Asrifah, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.
[48] Surifah, *Wawancara*, Drajat, 24 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas saya di makam sampai saat ini masih bisa membiayai anak-anakku sekolah).

Berbeda dengan salah satu Tunakarsa dibawah ini yang memahami takdir sebagai berikut:

> *"…aku ngerti mbak, aktivitasku nang makam dadi wong njaluk-njaluk pancine kurang apik. Mbyen guruku tau njelasno "tangan nang ndukur luweh apik tinimbang tangan nang ngisor". Tapi piye maneh gaonok seng isok tak kerjakno lek gak nang makam iki mbak, usaha wes bendino usaha. Namung rejekiku ancen sek nang makam…"*[49]
>
> Terjemahan:
> (saya tahu mbak, meminta-minta memang pekerjaan yang kurang baik. Dulu guru saya mengajarkan bahwa tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah. Tapi bagaimana lagi, tidak ada yang bisa saya kerjakan kecuali di makam ini. Karena setiap hari saya juga sudah berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik, namun rizkiku tetap saja meminta-minta).

Apa yang dipahami Tunakarsa tentang takdir merupakan garis hidup yang diberikan Tuhan padanya. Yang mana Tuhan sudah menakdirkan mereka untuk melakukan aktivitasnya sebagai Tunakarsa, sehingga mereka tidak ada lagi usaha untuk keluar dari aktivitas tersebut. Dalam hal ini mereka meyakini bahwa takdir mereka adalah menjadi Tunakarsa.

Tidak semua Tunakarsa beranggapan bahwa takdir memang sudah digariskan Tuhan pada mereka. Yul misalnya menyadari aktivitas Tunakarsa memang tidak baik, ia juga memberikan ilustrasi "tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah". Hal ini sejalan dengan nasib dalam pandangan Islam yang erat kaitannya dengan mental dan usaha seseorang. Siapapun yang mau berusaha maka

[49] Yul, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mendapat hasil yang baik meskipun hal tersebut tidak secara langsung di dapatkan.

c. Ibadah Shalat

Dari pemahaman diatas akan menguraikan bagaimana ritual ibadah yang di jalani Tunakarsa dalam kehidupannya sehari-hari. Agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti hanya mengambil satu sampel yakni shalat wajib.

Shalat merupakan penyerahan diri seorang muslim kepada Sang Khaliq yang dilaksanakan sebanyak lima kali. Melakukan ritual ibadah shalat wajib hukumnya. Seseorang akan mendapatkan pengaruh yang baik manakala melakukan ibadan ini dengan sungguh-sungguh. Begitupun sebaliknya apabila melakukannya tidak dengan sungguh-sungguh, maka pengaruh yang didapatkan tidak baik.

Dalam praktek sehari-hari hubungan Tunakarsa dengan Tuhan, apabila Tunakarsa mempunyai perilaku beragama, kesadaran dan pengamalan dengan baik, maka mereka akan senantiasa menjalankan perintah Allah tanpa ada paksaan. Sekalipun mereka melakoni aktivitasnya mulai dari pagi hari sampai sore hari.

Tidak semua Tunakarsa menjalankan ibadah shalat wajib dengan baik, seperti penuturan Sunarlik berikut ini:

> *"…biasane dino-dino gak preian aku mangkat mbak lek wes dhuhur ngunu iku, tapi berhubung iki dino minggu akeh wong ziaroh lewat,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eman tak tinggal mbak. Olehku mangan bendino teko wong ziaroh…"[50]

Terjemahan:
(hari-hari biasa seperti senin-kamis aku selalu shalat dhuhur, tetapi berhubung hari minggu ramai peziarah, sayang kalau meninggalkan tempat mbak karena setiap harinya rizki saya dari mereka).

Dengan alasan ramai peziarah, ia rela meninggalkan shalat wajibnya. Padahal telah ditegaskan Firman Allah dalam surat Al-Bayyinah: 5 berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:
"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S Al-Bayyinah: 5)".*[51]

Tidak hanya Sunarlik, banyak dari mereka meninggalkan shalat wajibnya terutama shalat dhuhur. Mereka beralasan ramai peziarah sehingga tidak sempat melakukan kewajibannya sebagai sejatinya muslim. Kondisi yang Tunakarsa hadapi bukan berarti harus meninggalkan kewajiban shalat, namun seharusnya menjadi acuan Tunakarsa bagaimana aktivitas sehari-hari mereka tidak mempengaruhi perilaku dalam beragama.

Kebiasaan Tunakarsa ini terjadi pada hari libur dan hari besar Islam yang mana peziarah banyak berdatangan untuk berziarah di makam sunan Drajat. Pada dasarnya mereka sadar bahwa yang mereka lakukan salah, akan tetapi karena hanya memikirkan

[50] Sunarlik, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.
[51] al-Qur'an, 98: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan duniawi saja mereka rela meninggalkan kewajiban shalat. Padahal masjid di makam sunan Drajat tidak jauh dari tempat mereka melakukan aktivitas.

Pada hari-hari biasa antara hari senin-kamis kebanyakan dari mereka melakukan ibadah wajib dalam hal ini shalat dhuhur. Karena sangat jarang peziarah yang datang berziarah, Seperti penuturan Suwati berikut ini:

> *"…sholat tetep mbah lakoni nak, meskipun mbah wes koyok ngene sholat tetep dilakoni…"*[52]
>
> Terjemahan:
> (shalat tetap dijalankan mbah nak, meskipun kondisi mbah seperti ini).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan ibadah shalat wajib apabila tidak banyak peziarah yang berdatangan ke makam. Begitupun sebaliknya apabila banyak peziarah berdatangan, maka mereka melalaikan kewajiban shalat terutama shalat dhuhur. Tidak semua Tunakarsa mempunyai perilaku beragama demikan hal ini tergantung dari kesadaran mereka masing-masing.

2. Hubungan Tunakarsa dengan Manusia

Tunakarsa menyadari pengetahuan dan pemahaman beragama mereka sangat minim, tetapi dalam aspek implementasi perilaku beragama terhadap sesama Tunakarsa justru aktif. Seperti:

[52] Suwati, *Wawancara*, Drajat, 17 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Implementasi perilaku beragama Tunakarsa dengan masyarakat (peziarah).

Interaksi Tunakarsa dengan peziarah berlangsung pada saat mereka melakukan aktivitasnya di makam. Seperti halnya meminta-minta sambil menengadah ketika mereka diberi uang peziarah maka Tunakarsa berkata sebagai berikut:

> *"...Alhamdulillah... niki rombongan saking pundi bu kajii..mugo-mugo di paring waras, selamet, panjang umur katah rejekine. Sak ikhlase shodakoh monggo bu kajii..."*[53]
>
> Terjemahan:
> (Alhamdulillah… ini rombongan dari mana bu haji, semoga selalu diberi kesehatan, selamat, panjang umur dan banyak rizki. Silahkan shodaqoh seikhlasnya bu haji).

Ketika proses interaksi para Tunakarsa menengadah sambil berkata seperti pernyataan diatas, perkataan tersebut keluar manakala peziarah berturut-turut memberi uang pada mereka. Perkataan Tunakarsa memang ada unsur mendoakan tetapi jika di lihat dalam prakteknya seperti halnya pepatah *ada udang di balik batu*, apabila peziarah tidak memberi uang maka Tunakarsa berkata seperti dibawah ini:

> *"...walah... di dungakno apik ra gelem ngewei, shodaqoh sitik ae lo buk, buk.. mosok mong liwat tok, sitik ae buk.. gawe mangan eson..."*[54]
>
> Terjemahan:
> (walah… di doakan baik malah tidak mau memberi, shodaqoh sedikit tidak apa-apa buk. Masak cuma lewat saja beri sedikit buat makan saya).

---

[53] Asrifah, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.
[54] Yul, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui pernyataan diatas diperoleh peneliti pada saat mengamati aktivitas Tunakarsa di makam Sunan Drajat hari minggu 26 Maret 2017. Begitulah gambaran yang diperoleh peneliti saat adanya proses interaksi antara Tunakarsa dan peziarah.

b. Tolong Menolong

Tunakarsa dalam hubungannya dengan sesama diantaranya tolong menolong. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah: 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:
"*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah:2)".*[55]

Tunakarsa di makam Sunan Drajat mempunyai perilaku beragama dalam aspek tolong menolong mereka menilai bahwa tolong menolong adalah suatu hal yang harus dilakukan manakala kita mampu melakukannya. Seperti penuturan Suwati di bawah ini:

"...mbah biasa nak, ngewei nang wong seng kekurangan koyok ngewei sego mbek iwak nek kapan onok luwehan. Masio mbah kondisine koyok ngene mbah gak lali nang wong liyo. Tapi iku nak, nek mbah di apiki wong pasti mbah bales apik sebalike nek mbah gak di diapiki uwong yo mbah gak apik pisan nak…"[56]

Terjemahan:
(mbah biasa nak, memberi sesuatu kepada orang yang kekurangan, seperti memberi nasi dan ikan kalau ada lebihan dari mbah. Meskpiun kondisi mbah pas-pasan mbah tidak pernah lupa untuk memberi pada sesama yang membutuhkan. Hal tersebut dilakukan manakala mbah di

[55] al-Qur'an, 5: 2.
[56] Suwati, *Wawancara*, Drajat, 17 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segani seseorang, begitupun sebaliknya apabila mbah tidak di segani maka mbah membalas juga).

Sikap yang ditujukan Suwati memang peduli terhadap sesama terbukti dalam kehidupan sehari-hari ia tidak pernah lupa pada sesama yang membutuhkan. Akan tetapi karena ia mempunyai sifat pendendam, maka ada pergeseran makna tolong menolong itu sendiri. Seperti yang awalnya baik menjadi tidak baik untuk dilakukan. Berbeda dengan Suwati, Surifah mengatakan tolong menolong hukumnya tidak wajib. Karena ia sendiri sangat kekurangan jadi ia merasa perlu ditolong bukan menolong. Berikut ini penuturan dari Surifah:

"…nolong nang wong di tingali sek mbak, nek wonge mampu yo wajib hukume, tapi koyok kulo ngeneki opo seng ape di weno nang wong mbak. Kulo pancen asli wong gak nduwe, anak-anakku beasiswaan kabe…"[57]

Terjemahan:
(di lihat dulu mbak, tolong menolong berhukum wajib apabila orang tersebut memang pada dasarnya mampu, tetapi kalau seperti saya ini apa yang mau diberikan ke orang lain. saya asli orang tidak mampu, semua sekolah anak saya memakai beasiswa).

Bagi Surifah tolong menolong bukanlah suatu kewajiban, tolong menolong berhukum wajib apabila keadaan mampu secara lahiriah. Dalam pandangan Islam tolong menolong bukan hanya dari segi materi semata tetapi inmaterial juga perlu seperti: memberikan ilmu, tenaga dan berbuat baik ke sesama merupakan bagian dari tolong menolong. Agama Islam melarang tolong menolong dalam hal kejelekan seperti yang ditegaskan dalam firman Allah diatas.

[57] Surifah, *Wawancara*, Drajat, 24 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Majelis Taklim

Dengan mengikuti majelis taklim (pengajian). Keseharian Tunakarsa yang memiliki jiwa sosial sangat tinggi menempatkan mereka pada posisi yang sama di masyarakat umum. Tidak ada perbedaan yang mencolok dari para Tunakarsa dan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat bahwa mayoritas Tunakarsa di makam sunan Drajat mengikuti majelis taklim. Tunakarsa selalu rutin mengikuti majelis taklim seperti pernyataan Sunarlik dibawah ini:

> *"…masio aku nek makam mbak, aku sek tetep melu tahlilan rutin pendak malam kamis, biasane nek langgare mak Tin mari maghrib sampek bar isya…"*[58]
>
> Terjemahan:
> (Meskipun aktivitasku meminta-minta, tetapi saya masih mengikuti pengajian rutin malam kamis yang biasa dilaksanakan selesai maghrib sampai isya di musholla mak Tin).

Sejalan dengan Sunarlik, Asrifah juga aktif dalam majelis taklim berikut penuturannya:

> *"…fatayat, muslimat, tahlilan mbek ziarah wali gak pernah ketinggalan kulo mbak. Kulo sempetno melu ben minggu lek misal gaonok udzur…"*[59]
>
> Terjemahan:
> (fatayat, muslimat, tahlilan dan ziarah wali tidak pernah saya lewatkan setiap minggu mbak, kalau tidak ada halangan selalu saya sempatkan untuk ikut).

Rozi, selaku juru kunci makam pun sangat mengapresiasi kegiatan majelis taklim di desa Drajat, seperti penuturannya dibawah ini:

---

[58] Sunarlik, *Wawancara*, Drajat, 24 Maret 2017.
[59] Asrifah, *Wawancara*, Drajat, 26 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…Majelis taklim di desa Drajat sangat maju. Dalam setiap RT di desa ini selalu mengadakan rutinan, tahlilan, fatayat, muslimat bahkan ziarah Wali setiap tahun. Karena desa Drajat terkenal dengan religiusitanya yang menempatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang sangat baik…"[60]

Penjelasan di atas membuktikan bahwa mayoritas Tunakarsa di makam Sunan Drajat mengikuti kegiatan majelis taklim. Hal ini bisa saja mempengaruhi perilaku beragama mereka, Tunakarsa di makam Drajat tergolong mempunyai kepribadian yang baik. Meskipun dalam prakteknya sehari-hari jauh dari kata sempurna. Majelis taklim di desa Drajat adalah sumber wadah agama bagi pengetahuan mereka khususnya Tunakarsa.

[60] Rozi, *Wawancara*, Drajat, 26 Pebruari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id